

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Berita

Dalam praktek jurnalistik, berita menduduki posisi utama dan menurut pakar jurnalistik untuk mendefenisikan berita itu sangatlah sulit. Belum ada batasan yang dapat mencakup seluruh segi, sifat, dan karakter, ciri dan jenis-jenisnya. Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta, yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum.<sup>18</sup> Berita juga dapat didefinisikan, informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk media massa cetak dan elektronik.<sup>19</sup>

Fungsi berita adalah memberikan informasi kepada khalayak luas. Kriteria umum berita menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, darky N. Moeb dan Don Ranty dalam “*New Reporting and Editing*” (1980:6-17) menunjukan 11 kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para reporter dan editor media massa. yaitu : Keluar biasaan (*unusualness*), Kebaaruuan (*newsness*), Akibat(*Impact*), Aktual (*timeliness*), Kedekatan (*proximity*), Informasi (*information*), Konflik (*conflict*), Orang penting (*prominence*), Ketertarikan manusia (*human interest*), Kejutan (*surprise*), Seks (*sex*)<sup>20</sup>. Adapun jenis berita secara umum dibagi menjadi empat yaitu :

1. Straight News atau Berita Langsung adalah jenis berita yang biasanya ditulis secara to the point, lugas, dan ringkas serta berisi informasi tentang peristiwa terkini/terbaru (aktual), terhangat, dan juga menarik. Jenis berita inilah yang biasanya kita temui pada halaman depan dari koran ataupun surat kabar yang ada di sekeliling kita. Berita Straight News terbagi

<sup>18</sup> Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Dan Menulis Berita*, (Jakarta : Erlangga, 2010) hlm. 25

<sup>19</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/berita>, Diakses 22/02.17, pukul 09:30

<sup>20</sup> Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru* (Ciputat: Kalam Indonesia, 2005) hlm. 52

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi dua macam, diantaranya berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Berita keras atau *hard news* juga sering diartikan sebagai berita hangat yang mempunyai arti penting bagi banyak pembaca, pendengar, dan pemirsa karena biasanya kejadiannya berisi kejadian yang ‘terkini’ yang baru saja terjadi atau akan terjadi.<sup>21</sup>

Contoh yang termasuk kedalam *hard news*: berita perang, politik, kriminalitas dan ekonomi negara. Berita lunak (*soft news*) biasanya kurang penting karena mengehibur, walaupun kadang juga memuat informasi penting. Didalamnya memuat berita *memuat interest* atau jenis rubric *feature*. Berita jenis ini lebih menarik bagi emosi ketimbangan akal pikiran. Contohnya, seni, hiburan, dan gaya hidup.

2. Opinion News merupakan berita pendapat atau opini yang berisikan laporan pandangan seseorang mengenai suatu hal, ide kreatif, pemikiran ataupun komentar terhadap sesuatu yang penting. Berita opini ini biasanya berasal atau bersumber dari para ahli, cendikiawan, profesor, atau pejabat mengenai suatu masalah atau peristiwa.<sup>22</sup> Contoh dari opinion news misalnya adalah pendapat dari pengamat ekonomi mengenai turunnya harga rupiah di dunia.
3. Berita Interpretasi merupakan jenis berita yang merupakan perkembangan dari Straight News. Perkembangan disini maksudnya adalah dengan adanya penambahan informasi latar belakang, wawancara dengan berbagai sumber dan pengamat, serta menambah data-data terkait sehingga dapat menghasilkan berita baru yang lebih detail, dan lebih lengkap. Berita Interpretative ini sangat membutuhkan wawasan yang luas dan juga ketajaman analisis dari sang wartawan.<sup>23</sup>
4. Depth News yaitu Berita Mendalam, maksudnya adalah berita yang dikembangkan dengan pendalamnya hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Unsur berita yang ditekankan adalah "Mengapa" atau "Why"

<sup>21</sup> Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta : Preanada Group, 2008), hlm. 24

<sup>22</sup> Ibid, hlm.26

<sup>23</sup>Ibid, hlm. 28

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(mengapa suatu peristiwa bisa terjadi) dan "Bagaimana" atau "How" ( bagaimana peristiwa itu terjadi, detail peristiwa), serta So what (lalu bagaimana dampaknya atau bagaimana selanjutnya?). Tujuan Depth News adalah untuk lebih mengangkat sebuah masalah secara mendalam.<sup>24</sup> Contoh: Ibu Kota Jakarta selalu dilanda banjir setiap kali musim penghujan datang.

5. Berita Investigasi (*Investigation News*) adalah liputan penyelidikan, maksudnya adalah berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Berita Investigasi adalah berita hasil laporan investigasi sendiri, dihasilkan dengan metode-metode investigasi antara lain dengan kekayaan sumber berita, observasi, wawancara yang luas, dan riset yang mendalam.<sup>25</sup> Menurut Goenawan Mohamad dari majalah tempo menyebutkan investigative reporting sebagai jurnalisme “membongkar kejahatan”. Ada suatu kejahatan yang biasanya ditutup-tutupi. Wartawan yang baik akan mencoba mempelajari dokumen-dokumen bersangkutan dan membongkar keberadaan tindak kejahatan di belakangnya. Contoh: Praktik Korupsi di kalangan pejabat DPR. Berita investigasi ini hampir sama seperti depth news. Hanya bedanya, *depth news* hanya melaporkan peristiwa secara mendalam sedangkan *Investigative News* dilakukan karena wartawan “menduga” ada pelanggaran yang merugikan kepentingan umum namun ditutup-tutupi kalangan tertentu. Unsur utama Liputan Penyelidikan adalah karena adanya dugaan penyelewengan yang merugikan publik. Wartawan dalam hal ini menempatkan diri sebagai watchdog dan melakukan “penyelidikan” untuk mencari kebenaran (fakta) yang tersembunyi. Wartawan yang melakukan *investigation news* terkadang harus menyamar layaknya intel. Kode etik membolehkan wartawan menyembunyikan identitas dalam melakukan kerja jurnalisme investigatif.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Tom E. Rolnicki. Et. Al, *pengantar jurnalisme*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 151

<sup>25</sup> Hikma kusumaningrat, *Jurnalistik, teori dan praktik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.259.

<sup>26</sup> <http://www.materikelas.com/2015/11/jenis-jenis-dan-macam-macam-berita.html#>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Bahasa Jurnalisme Sastra

Bahasa Jurnalisme Sastra adalah penulisan dan pelaporan jurnalsitik dengan gaya sastra, agar lebih menarik dan enak dibaca. Bentuk penulisan jurnalisme sastra mengedepankan unsur intrinsik sastra, seperti latar, alur, gaya bahasa, karakter atau penokohan, dialog, dan catatan adegan yang rinci. M. Atar Semi mencatat dua unsur atau struktur karya sastra, yaitu unsur luar atau ekstrinsik sebagai “segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut”. Unsur ekstrinsik ini peneliti pahami sebagai faktor :Social, Politik, Budaya, Ekonomi, Keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat dan membuat berita.<sup>27</sup>

Struktur yang kedua ialah struktur dalam atau intrinsik, yaitu “unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.”<sup>28</sup> Bahasa jurnalisme sastra adalah empat *genre* yang termasuk jurnalisme baru menurut komunikolog Fred Fedler, yaitu Jurnalisme Advokasi (*Advocacy Journalism*), Jurnalisme Alternatif (*Alternative Journalis*), Jurnalisme Presisi (*Precision Journalism*), dan Jurnalisme Sastra (*Literary Journalism*).<sup>29</sup>

Bahasa jurnalisme sastra menjadi satu langkah baru bagi institusi media cetak untuk menyajikan laporan berita yang mendalam sekaligus menarik. Menurut Mahbub “kerjaan ini (Kolumnis, pen) rupanya akan lebih baik apabila diaduk dengan sesuatu yang terdapat didalam penulisan sastra, paling sedikit dalam hal pemilihan tema dan gaya bahasa, katanya. Jurnalistik berkisar pada soal penyajian fakta dan opini. Sastra mengenal elemen-elemen fundamental. Paduan penulisan jurnalistik dalam penulilsan literer menghasilkan tulisan yang unik.”<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Atar semi,*Sosiologi Kritik Sastra*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Bersada, 1999), hlm. 67

<sup>28</sup> Santoso, 2008:44

<sup>29</sup> Septiawan Santana Kurnia *Jurnalisme Sastrawi*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama 2002), hlm. 8

<sup>30</sup> Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005) hlm 62.s

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Jurnalisme sastra juga dapat menjadi solusi bagi stagnansi yang dialami media cetak, agar dapat bersaing dengan industri media dan perkembangan teknologi elektronik. Bahasa pada dasarnya sangat berkaitan erat dengan budaya dan seni. Ada beberapa ragam bahasa menurut fungsional yang terbagi dari : Ragam bahasa ilmiah, ragama bahasa bisnis, ragam bahasa sastra, ragam bahasa filosof, ragam bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalisme sastra adalah pengabungan dari ragam bahasa sastra dan ragam bahasa jurnalistik.<sup>31</sup>

Ragam bahasa sastra mengutamakan unsur-unsur keindahan seni, penulisannya cendrung menekankan gaya pengungkapan simbolik dengan memadukan unsur-unsur intrinsik dan ekstensik.<sup>32</sup> Pakar tertentu menyebutkan istilah lain dari ragam sastra ini dengan sebutan ragam literer. Sesuai dengan sebutannya, bahasa ini lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai keindahan, estetika, imajinasi, sebagaimana lazim ditemukan cerita-cerita dan dogeng-dogeng rakyat.<sup>33</sup>

Bahasa Jurnalisme sastra adalah penyempurnaan penulisan karya jurnalistik. Penulisannya tetap berfokus terhadap fakta, akan tetapi penulisannya menggunakan gaya sastra dengan nilai seni yang mengubah emosi pembaca. Setidaknya ada dua hal yang mendasar yang dapat dicatat dari pernyataan Begawan jurnalistik, pertama bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa ragam baku, kedua bahasa jurnalistik, kosakata yang digunakan senantiasa mengikuti perkembangan yang terjadi didalam masyarakat.<sup>34</sup>

Tom Wolfe menjelaskan, ada empat Teknik utama dalam penggunaan Jurnalisme Sastra yakni, Penyusunan adegan (*Scene By Secene Construction*), Dialog (*Dialogue*), Sudut Pandang Orang ketiga (*The Third Person*), Mencacat Detail (*Status Details*).<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Sri satata, devi suswadnri,etc, *Bahasa Indonesia* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 37

<sup>32</sup>Ibid., hlm 36

<sup>33</sup> Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Penguruan tinggi* (Jakarta : PT Erlangga, 2009) hlm. 20

<sup>34</sup>Ibid., 21

<sup>35</sup>Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Bersada, 2009), hlm.184

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Penyusunan adegan (*Scene By Scene Construction*)

Penyusunan adegan (*Scene By Scene Construction*) artinya, tulisan harus merupakan kontruksi dari adegan peradangan. Dengan kata lain, tulisan merupakan gaya bertutur dengan susunan mirip sekenario film. Dalam jurnalisme baru, penciptaan adegan di perkirakan bisa membuat pembaca memahami perubahan cerita dengan sendirinya, tanpa harus di jelaskan. Penulisan laporan harus bisa mengisahkan dari sebuah adegan yang satu ke adegan lainnya. Ini penting agar pembaca membaca secara lebih jelas tentang sebuah tempat, karakter orang, jalinan cerita yang akan di ungkapkan dalam tulisan.<sup>36</sup>

Menurut wolfe, prestasi reportase yang luar biasa berhasil diraih para jurnalis dengan teknik ini. Jurnalis menyajikan *scene* peristiwa-demi-peristiwa dalam urutan yang membuat pembaca seakan berada dilokasi kejadian, hal ini membuat pembaca larut dalam kejadian yang tengah dilaporkan oleh jurnalis.<sup>37</sup> Misalnya, awalnya diceritakan tentang sebuah keluarga, lalu berganti kepersoalan kantor pengacara, kemudia kesekolah anaknya dan seterusnya. Dari ketiga adegan tersebut, jurnalis ingin menunjukkan bahwa ada sebuah keluarga yang bekerja di sebuah kantor pengacara (kerena dia seorang pengacara). Kemudian anaknya pergi kesekolah lalu diculik oleh orang yang tidak menyukai ayahnya dan seterusnya. Pergantian adegan demi adegan ini bisa dalam wujud dialog diskripsi tempat atau berdasarkan urutan waktu.<sup>38</sup>

b. Dialog (*Dialogue*)

Dialog (*Dialogue*) artinya jurnalis harus merekam dialog sekoplit mungkin. Jurnalis di tuntut tidak hanya melaporkan kata saja, tapi mendefinisikan dan menyusun karakter seperti melibatkan pembaca. Sebab dengan cara seperti itu, pembaca akan tau kejadian sebenarnya, apa sikap dan pemikiran subjek berita. Termasuk disini, karakter narasumber

<sup>36</sup> Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Bersada, 2009), hlm.185

<sup>37</sup> Septiawan Santana Kurnia, *Jurnalisme sastra*. (Jakarta : PT. Gramedia, 2002), hlm. 45

<sup>38</sup> Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Bersada, 2009), hlm.186

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga bisa di lihat dari nada bicaranya dengan dialog, jurnalis tidak perlu menerangkan apakah narasumber itu pemarah, sakit hati pada seseorang atau orang yang menghargai perbedaan dan lain-lain. Dengan demikian, jurnalistharus mampu merekan banyak hal berkaitan dengan dialog dari narasumber pada penulisan.<sup>39</sup>

Dengan teknik “dialog” ini, journalisme sastra mencoba menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporannya. Bagaimana kejadian disampaikan. Melalui percakapan pula, tersirat karakter para pelaku yang terlibat, sekaligus diterangkan mengapa peristiwa itu terjadi. Melalui dialog, jurnalis memancing rasa keingin tahuhan pembaca. Tanda kutip menjadi syarat penting yang menerminkan adanya dialog dalam laporan journalistik.<sup>40</sup>

### c. Sudut Pandang Orang ketiga (*The Third Person*)

Sudut Pandang Orang ketiga (*The Third Person*) walaupun secara sederhana seorang jurnalis melaporkan fakta, tetapi dia harus mampu memberikan perasaan nyata dari peristiwa dari pada pembaca. Fakta tidak hanya bersumber dari subjek yang di wawancarai, sosok seorang subjek dengan beragam aktifitasnya akan lebih terungkap. Jurnalis bisa menanyakan apa perasaan mereka, pandangan mereka, motifasi apa yang mereka pikir waktu itu pada seorang sosok dijadikan bahan perbincangan? sudut pandang itu di cari di berbagai tempat. Bisa di dapat dari orang di wawancarai atau dari orang yang sekilas di ajak bicara.<sup>41</sup>

Sudut pandang orang ketiga serba tahu, dalam penggunaanya biasnya menggunakan kata ganti seperti doa, ia, atau nama pelaku yang terdapat dalam cerita atau peristiwa yang di cipatakan oleh jurnalis.<sup>42</sup> Dengan alat ini, jurnalis tidak hanya menjadi si pelapor, ia bahkan kerap

<sup>39</sup> Ibid., hlm.188

<sup>40</sup> Septiawan Santana Kurnia, *Jurnalisme sastra*. (Jakarta : PT. Gramedia, 2002), hlm. 54-

<sup>41</sup>Ibid., hlm. 194.

<sup>42</sup> Materi4belajar.blogspot.com

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi tokoh berita. Pembaca di libatkan, diajak berada ditiap keinginan, pikiran, dan pengalaman yang terjadi. Alat ini mempersentasikan setiap suasana peristiwa-berita melalui pandangan mata seorang tokoh yang sengaja dimunculkan.<sup>43</sup>

d. Mencacat Detail (*Status Details*)

Mencacat Detail (*Status Details*) ini berarti jurnalis mencatat dengan rinci semua detail status kehidupan, dan karakter-karakter yang ada dalam laporan. Menurut Wolfe detail artinya mencatat rinci mengenai segala gerak prilaku, kebiasaan, gaya atau cara atau adat hidup, pakayan, dekorasi rumah, tranfeling, makan, merawat rumah, dalam berhubungan dengan anak-anak, dengan pembantu, teman sebaya, atasan, bawahan, dan pandangan-pandangan lain ataupun yang bersifat sekilas seperti fose gaya jalan dan berbagai lambing lainnya.

Ketika mendeskripsikan sebuah tempat, jurnalis bisa menggambarkan bentuk bangunannya, ornament, sejarahnya, lukisan di dinding, gaya bangunan, dan keterangan lainnya. Ketika mengungkapkan sesorang, jurnalis bisa menggambarkan bagaimana raut mukanya, postur tubuhnya, cara berjalan, penampilannya, dan seterusnya. Emosi mereka bisa di ungkapkan pula, dari ekspresi pengakuan diri sampai penyakit fisik atau periku unik lainnya.<sup>44</sup>

Selain empat elemen penulisan jurnalisme satra tersebut. Teknik dan Struktur penulisan jurnalisme sastra, Moly Blair mengatakan, *literary journalism* haruslah bertumpu pada kebenaran (*truth*) dan hanya fakta (*only facts*), adegan (*scene*), sudut pandang (*point of view*), dialog (*dialogue*), dan karakter (*charakter*).<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Septiawan Santana Kurnia, *Jurnalisme sastra*. (Jakarta : PT. Gramedia, 2002), hlm 67

<sup>44</sup>Ibid., hlm. 196

<sup>45</sup>Masrib Sareb Putra, *literary journalism*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hlm. 114

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Konsep framing digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media.<sup>46</sup> Dengan kata lain, bagaimana media mengemas berita dan menghadirkannya pada audiens. Analisis framing dilakukan dengan menganalisis teks dan konteks. Analisis framing sesuai digunakan dalam penelitian untuk melihat bagaimana Tempo

GAMBAR 2.1

Sumber : Molly Blair (2006:84)

<sup>46</sup> Eriyanto, *analisis framing* (Yogyakarta : PT LKis Printing cemerlang, 2002) hlm. 289

menerapkan jurnalisme sastra dalam menyampaikan konstruksinya atas kasus perbudakan Anak Buah Kapal (ABK) Indonesia di Kapal Taiwan.

Dalam menulis berita, wartawan mendapat pengaruh dari media tempatnya bekerja. Salah satunya ialah tulisan yang dihasilkan harus sesuai dengan teknik penulisan di media itu. Jurnalisme sastra sebagai ciri khas penulisan berita di majalah Tempo ikut mempengaruhi cara wartawan mengemas berita. *Frame* yang terbentuk mengandung unsur-unsur sastra.<sup>47</sup> Secara sederhana, dalam mengemas konstruksi fakta atas kasus perbudakan, ada unsur sastra yang dibawa. Oleh sebab itu, analisis pada level teks dilakukan dengan memadukan kaidah jurnalisme sastra dengan perangkat framing yang ada.

Penelitian ini menggunakan model framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model Pan dan Kosicki ini dipilih karena perangkat framing yang digunakan untuk menganalisis bisa disesuaikan dengan elemen jurnalisme sastra. Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam tulisan mereka yang berjudul “*Framing Analysis : An Approach To New Discourse*” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retoris.<sup>48</sup> Pada analisis framing model Pan dan Kosicki, perangkat framing dibagi kedalam empat struktur besar.<sup>49</sup>

Dalam *framing* model Pan dan Kosicki, unit pengamatan terhadap teksnya lebih komprehensif dan memadai, karena selain meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam teks (kata, kalimat, paraphrase, label, ungkapan) perangkat tersebut juga mempertimbangkan struktur teks dan hubungan antar kalimat atau paragraf secara keseluruhan.<sup>50</sup> Empat struktur utama analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki :

<sup>47</sup> Septiawan Santana Kurnia, *jurnalisme sastra*, (Jakarta: Gramedia Indonesia, 2002),hlm.

10

<sup>48</sup> Eriyanto, analisis framing (Yogyakarta : PT LKisPrinting cemerlang,2002) hlm.294

<sup>49</sup>Ibid., 295

<sup>50</sup> Donie Kadewandana, “ Konstruksi Realitas Media Massa: Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P Di Harian Kompas Dan Republika, Tahun 2004-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANGDIAMATI
<b>SINTAKSIS</b> (cara wartawan menyusun fakta)	1.Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup
<b>SKRIP</b> (Cara wartawan mengisahkan fakta)	2.Kelengkapan berita.	5W + 1H (What, Who, Where, When, Why and How)
<b>TEMATIK</b> (cara wartawan menulis fakta)	3.Detail 4. Maksud 5. Nominalisasi 6.Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraph, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
<b>RETORIS</b> (cara wartawan menekankan fakta)	9. Leksikon 10. Grafis 11.Metafor 12. pengandaian	Kata, idiom, gambar, foto dan grafik.

**TABEL 2.1**

*Sumber : empat struktur besar perangkat framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2005 : 256)*

#### a. Sintaksis

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita *headline, lead, latar informasi, sumber, penutup* dalam satu kesatuan

---

2008” Jurnal E-Komunikasi. Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Th 2008 hal 52.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun.<sup>51</sup>

#### b. Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H yang terdiri dari *who* (siapa), *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana).<sup>52</sup>

#### c. Tematik

Bagi Pan dan Kosikci, berita mirip sebuah pengujian hipotesis. Hal ini tampak dari bagaimana kalimat yang dipakai untuk membuat hipotesisnya terlihat benar. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat, koherensi yang digunakan jurnalis dalam membentuk teks secara keseluruhan untuk mengungkapkan pandangannya. Secara sederhana, struktur tematik adalah pengujian hipotesis wartawan.<sup>53</sup>

#### d. Retoris

Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat

<sup>51</sup> Ibid., 296

<sup>52</sup> Ibid., 299

<sup>53</sup> Ibid., .301

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

Struktur retoris dari wacana berita juga menunjukkan kecendrungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah kebenaran. Adapun beberapa elemen yang dipakai oleh wartawan yang paling penting adalah leksikon, pemilihan, dan pemakain kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa.<sup>54</sup>

#### 4. Teknik Framing

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk memframing seluruh bagian berita. Artinya, hanya bagian dari kejadian-kejadian (*happening*) penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek framing jurnalis. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberitakan.<sup>55</sup>

Dalam perspektif disiplin ilmu lain, konsep framing terkesan tumpang tindih. Fungsi frames kerap dikatakan sebagai struktur internal dalam pikiran dan perangkat yang dibangun dalam wacana politik. Etman melihat framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya dan dibuangnya. Dibalik semua ini, pengambilan keputusan mengenai mengenai sisi mana yang ditonjolakan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat didalam proses produksi sebuah berita.<sup>56</sup>

Penonjolan merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Reaalitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi

<sup>54</sup> Ibid., 304

<sup>55</sup> Sobur, *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012. hlm 172

<sup>56</sup> Sobur, *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012. Hlm 163

khalayak dalam memahami realitas. Karena itu dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain ; serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana – penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian garfish untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian lebel teretntu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan.<sup>57</sup>

kata penonjolan (*salience*) didefinisikan sebagai membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan. Konsep *framing* Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkapkan *the power of a communication text*. *Framing analisis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report*, atau novel.<sup>58</sup>

*framing*, kata Entman, secara esensial meliputi penyeleksian dan penonjolan. Membuat *frame* adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atau realitas, dan membuatnya lebih menonjol didalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan atau merekomendasikan penangannya.<sup>59</sup>

## 5. Konstruksi Sosial Media Massa

Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk suatu cerita atau wacana yang bermakna<sup>60</sup>. Sebuah berita tidak mungkin merupakan cerminan dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Menurut kaum konstruktivis, berita adalah hasil dari

<sup>57</sup>Ibid., 164

<sup>58</sup>Ibid., 165

<sup>59</sup>Ibid., 165

<sup>60</sup>Ibnu Hamad, *Konstruksi Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*: Pengantar: Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA –edisi 1, Jakarta: Granit, 2004, hal: 11

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.<sup>61</sup>

Gagasan teori konstruksi realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter Berger bersama Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *the construction of reality*<sup>62</sup>, atau bila diterjemahkan sebagai “pembentukan realitas secara social” yang berarti media menyusun atau membangun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi sehingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun, pada hakikatnya adalah usaha mengkontruksikan realitas. Begitupula dengan profesi wartawan. Pekerjaan utama wartawan adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Karena menceritakan berbagai kejadianatau peristiwa itulah maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang dikontruksikan (*constructed reality*). Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil dari penyusunan realitas-relitas dalam bentuk sebuah cerita.<sup>63</sup>

Kegiatan jurnalistik memang menggunakan bahasa sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Akan tetapi, bagi media, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi atau opini. Bahasabukan sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citrs tertentu yang hendak ditanamkan oleh media kepada publik.<sup>64</sup> Sama hal yang yang hendak dilakukan oleh malah Tempo, selain idiologi yang mendalam dalam perberitaannya, malajah Tempo yang memiliki motto ‘perlu dan enak dibaca’ itu mengadopsi gaya penulisan yang lancar layaknya sebuah cerita, memberikan sedikit pandangan bahwa media Tempo adalah majalah yang

<sup>61</sup> Eriyanto, Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media, hal 29

<sup>62</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, the social contruction of reality, A treatise in the sociological of knowledge (terj) Hasan Basri ( Jakarta: LP3ES, 1990) h.75

<sup>63</sup> Sobur, *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012. hlm 88

<sup>64</sup> Ibid hlm. 89

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

informasinya perlu untuk dibaca namun tetap segar atau enak untuk dibaca. Gaya penulisan yang diadopsi oleh Majalah Tempo tersebut adalah Gaya jurnalisme sastra.

## B. Kajian Terdahulu

Penelitian kajian terdahulu yang di anggap relevan dengan teori dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Konstruksi Konflik Dalam Laporan Jurnalisme Sastrawi (Analisis Framing Tentang Konstruksi Konflik Aceh Dalam Laporan Jurnalisme Sastrawi “Sebuah Kegilaan Di Simpang Kraft”)

Penelitian ini dilakukan oleh Shahnaz Asnawi Yusuf dengan judul Konstruksi Konflik Dalam Laporan Jurnalisme Sastrawi (Analisis Framing Tentang Konstruksi Konflik Aceh Dalam Laporan Jurnalisme Sastrawi “Sebuah Kegilaan Di Simpang Kraft”)<sup>65</sup>, dengan jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pisau analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Pada jurnal ini menggunakan teknik analisis yang sama dengan penelitian yaitu menggunakan teknik *framing* dengan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris.

Adapun hasil dari analisis yang dilakukan terhadap naskah jurnalisme sastrawi *Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft* menunjukkan bahwa pemberitaan konflik yang mengambil sudut pandang dari orang yang tidak terlibat konflik dalam berita ini wartawan bisa meminimalkan subjektivitas dari dua pihak yang berseteru, dalam hal ini militer dan masyarakat Aceh. Pemilihan sudut pandang dari pihak yang bertikai tentu cenderung akan lebih defensif atau membela pihak sendiri dan menyalahkan pihak lain. Sedangkan pemilihan narasumber dari pihak luar yang turut mengalami kejadian tersebut dalam hal ini wartawan bisa membuat berita sesuai dengan kejadian sebenarnya, tanpa ada persepsi maupun sentimen dari awal.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada focus pemberitaan dan objeknya. Pada jurnal ini focus kepada terhadap naskah jurnalisme sastrawi *Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft*. Jurnal diatas melakukan analisa terhadap majalah Pantau sedangkan penelitian yang akan saya

<sup>65</sup>Shahnaz Asnawi Yusuf, [Studi analisis framing, Deskriptif, analisi terhadap naskah jurnalisme sastrawi *Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft*]. e-journal.uajy.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lakukan terhadap majalah Tempo. Adapun manfaat jurnal ini pada penelitian saya adalah memberikan referensi dan masukan bagi saya dalam menyusun penelitian dengan menggunakan konsep *framing* bahasa jurnalisme sastra.

## 2. Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita “Sebuah Kegilaan Di Simpang Kraft” Di Majalah Pantau oleh Tia Agnes Astuti tahun 2011

Penelitian ini untuk mengetahui pengemasan berita dalam teks “Sebuah Kegilaan Di Simpang Kraft” dikonstruksikan dapat dilihat dari penggunaan kata atau bahasa dalam teks, penggunaan narasumber yang dipakai oleh penulis, serta konstruksi dari segi kognisi dan konteks social penulis yang ikut memengaruhi konstruksi teks tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigm konstruktivisme. Paradigma itu ada tiga, paradigm positivism-empiris, paradigm konstruktivisme, dan paradigm kritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis wacana model Teun Van Dijk membagi wacananya kedalam tiga dimensi yaitu dimensi teks, kognisi social dan konteks social. Dari penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa teks tidak lahir dari realitas yang diambil apa adanya namun realitas dari sebuah peristiwa tersebut dikonstruksikan oleh pihak di belakang wacana teks tersebut. Sama halnya seperti peristiwa Simpang Kraft yang direportase oleh Chik Rini. Peristiwa simpang kraft itu tidak hanya terjadi karena alamiah bentoakan belaka, namun dibangun oleh pihak GAM dan militer Indonesia yang menirehkan satu kali lagi peristiwa berdarah di Aceh.<sup>66</sup>

## 3. Jurnalisme Sastra Majalah Berita Mingguan Tempo Pada Kasus Rekening Perwira Polisi (Studi Analisis Framing Penerapan Jurnalisme Sastra MBM Tempo Pada Pemberitaan Kasus Rekening ‘Gendut’ Perwira Polisi) oleh Fransiska Mery Kristianti 2011.

Penelitian ini dilakukan oleh Fransiska Mery Kristianti, berjudul Jurnalisme Sastra Majalah Berita Mingguan Tempo Pada Kasus Rekening Perwira

---

<sup>66</sup> Tia Agnes Astuti tahun 2011 [Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita “Sebuah Kegilaan Di Simpang Kraft” Di Majalah Pantau oleh] e-Repositori.UINjkt.ac.id

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Polisi (Studi Analisis Framing Penerapan Jurnalisme Sastra mbm tempo Pada Pemberitaan Kasus Rekening ‘Gendut’ Perwira Polisi)<sup>67</sup> peneliti melakukan kajian mengenai penerapan jurnalisme sastra dalam pemberitaan kasus rekening “gendut” perwira polisi. Pada penelitian ini, kajian dilakukan pada tataran produk berita dan media penghasil berita. Peneliti melakukan studi analisis framing untuk melihat bagaimana pesan dalam berita dibuat oleh wartawan dan unsur jurnalisme sastra seperti apa yang ditampilkan. Pada penelitian ini dilakukan kajian pada level teks dan konteks. Pada level teks, peneliti melakukan analisis pada empat teks berita yang menjadi obyek penelitian dengan menggunakan perangkat framing model Pan dan Kosicki yang dikombinasikan dengan elemen jurnalisme sastra. Sementara pada level konteks, untuk mengetahui pandangan pembuat berita dan pengaruh dari media dan luar media, peneliti melakukan wawancara langsung dengan wartawan, redaktur pelaksana dan redaktur bahasa *Tempo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kasus rekening “gendut” perwira polisi, *Tempo* menerapkan gaya penulisan jurnalisme sastra dengan menampilkan elemen-elemen seperti karakter, alur, detail, penyusunan adegan, struktur, drama, konflik, dan metafora

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada focus penelitian dan objeknya. Jurnalis ini mengkaji mengenai kasus Rekening gendut perwira polisi sedangkan saya mengenai perbudakan anak buah kapan Indonesia di kapal Taiwan. Adapun manfaat jurnal ini pada penelitian saya adalah memberikan referensi dan masukan bagi saya dalam menyusun penelitian dengan menggunakan konsep *framing* bahasa jurnalisme sastra.

4. Penerapan jurnalisme sastrawi dalam kolom-kolom sepak bola Amir Machmud N.S pada rubric “*free kick*” di Suara Merdeka edisi Minggu suatu analisis naratif, oleh Mohd. Joko Mono tahun 2014

Tesis ini memberikan perhatian terhadap penerapan jurnalismes sastrawi dalam kolom-kolom sepak bola Amir Machmud N.S yang terpublisikan dari

<sup>67</sup> E-journal.uajy.ac.id/2386/ Jurnalisme Sastra Majalah Berita Mingguan Tempo Pada Kasus Rekening Perwira Polisi (Studi Analisis Framing Penerapan Jurnalisme Sastra tempo Pada Pemberitaan Kasus Rekening ‘Gendut’ Perwira Polisi)

desember 2012 hingga april 2014 di rubric-rubrik “free kick” di suara merdeka edisi minggu. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan, bagaimana jurnalisme sastrawi dapat memainkan peranannya dalam karya jurnalistik gendre kolom yang relative pendek. Paradigma naratif sebagai bagian dari tradisi retorik dalam ilmu komunikasi menjadi kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini.

Pada realitasnya, kolom terdiri dari 2 jenis teks, yang menurut tesis ini adalah teks persuasive, argumentatif, dan teks naratif. Hasil penelitian teks naratif menunjukkan lebih dominan. Penelitian ini, menggunakan peranti analisis berdasarkan 5 konsep naratif Helen fulton, yaitu sudut pandang (angle), sudur pengakhiran (point of closure), individu-alisasi (individualization), vokalisasi (vocalization), dan pronologi (chronology). Hasilnya menunjukkan adanya toritelling sebagai indikasi awal penerapan dan sekaligus “pro” jurnalisme sastrawi.<sup>68</sup>

## C. Kerangka Pikir

### 1. Bahasa Jurnalisme sastra

Bahasa jurnalisme sastra sebagai salah satu gaya penulisan jurnalisme baru. Jurnalisme sastra yakni keterampilan dalam teknik menulis laporan jurnalistik dan berbahasa yang sempurna. Bahkan, idealnya mereka juga memiliki keterampilan melakukan wawancara secara intensif agar dapat menghasilkan informasi yang luas, mendalam, dan menarik.<sup>69</sup> Berita tidak terlepas dari visi wartawan. Seperti majalah Tempo sebagai salah satu media massa yang mendalam dalam pemberitaannya dan menggunakan bahasa jurnalisme sastra yang sesuai dengan motto media tersebut yaitu ‘Perlu dan Enak baca. Sebab itu kajian ini akan membahas bagaimana kontruksi pemberitaan pada majalah Tempo dengan menggunakan bahasa jurnalisme sastra. Adapun kajian terori elemen-jurnalisme sastra menurut Tom Wolfe :

<sup>68</sup> Mohd. Joko Mono tahun 2014 [Penerapan jurnalisme sastrawi dalam kolom-kolom sepak bola amir machmud N.S pada rubric “free kick” di suara merdeka edisi minggu suatu analisis naratif] e-prints.undip.ac.id

<sup>69</sup> Septiawan Santana Kurnia, *jurnalisme sastra*, (Jakarta: Gramedia Indonesia, 2002),hlm. 3

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

#### a. Penyusunan Adegan (*Scene By Scene Construction*)

Penyusunan adegan (*Scene By Scene Construction*) artinya, tulisan harus merupakan kontruksi dari adegan peradangan. Dengan kata lain, tulisan merupakan gaya bertutur dengan susunan mirip skenario film. Dalam jurnalisme baru, penciptaan adegan di perkirakan bisa membuat pembaca memahami perubahan cerita dengan sendirinya, tanpa harus di jelaskan. Penulisan laporan harus bisa mengisahkan dari sebuah adegan yang satu ke adegan lainnya. Ini penting agar pembaca membaca secara lebih jelas tentang sebuah tempat, karakter orang, jalinan cerita yang akan di ungkapkan dalam tulisan.<sup>70</sup>

#### b. Dialog (*Dialogue*)

Dialog (*Dialogue*) artinya jurnalis harus merekam dialog sekoplit mungkin. Jurnalis di tuntut tidak hanya melaporkan kata saja, tapi mendefinisikan dan menyusun karakter seperti melibatkan pembaca. Sebab dengan cara seperti itu, pembaca akan tau kejadian sebenarnya, apa sikap dan pemikiran subjek berita. Termasuk disini, karakter narasumber juga bisa di lihat dari nada bicaranya dengan dialog, jurnalis tidak perlu menerangkan apakah narasumber itu pemarah, sakit hati pada seseorang atau orang yang menghargai perbedaan dan lain-lain. Dengan demikian, jurnalis harus mampu merekan banyak hal berkaitan dengan dialog dari narasumber pada penulisan.<sup>71</sup> Dengan teknik “dialog” ini, jurnalisme sastra mencoba menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporannya. Bagaimana kejadian disampaikan.

#### c. Sudut Pandangan Orang Ketiga (*The Third Person*)

Sudut Pandang Orang ketiga (*The Third Person*) walaupun secara sederhana seorang jurnalis melaporkan fakta, tetapi dia harus mampu memberikan perasaan nyata dari peristiwa dari pada pembaca. Fakta tidak hanya bersumber dari subjek yang di wawancarai, sosok seorang subjek dengan beragam aktifitasnya akan lebih terungkap. Sudut pandang orang ketiga serba tahu, dalam

<sup>70</sup> Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Bersada, 2009), hlm.185

<sup>71</sup> Ibid., hlm.188

penggunaanya biasnya menggunakan kata ganti seperti dia, ia, atau nama pelaku yang terdapat dalam cerita atau peristiwa yang di ciptakan oleh jurnalis.<sup>72</sup>

d. Mencatat Detail (*Status Details*)

Mencatat Detail (*Status Details*) ini berarti jurnalis mencatat dengan rinci semua detail status kehidupan, dan karakter-karakter yang ada dalam laporan. Menurut Wolfe detail artinya mencatat rinci mengenai segala gerak prilaku, kebiasaan, gaya atau cara atau adat hidup, palayan, dekorasi rumah, tranfeling, makan, merawat rumah, dalam berhubungan dengan anak-anak, dengan pembantu, teman sebaya, atasan, bawahan, dan pandangan-pandangan lain ataupun yang bersifat sekilas seperti pose gaya jalan dan berbagai lambing lainnya. Emosi mereka bisa diungkapkan pula, dari ekspresi pengakuan diri sampai penyakit fisik atau periku unik lainnya.<sup>73</sup>

## 2. Pendekatan Analisis



## GAMBAR 2.3

### Bagan Kerangkan Pikir Penelitian

<sup>72</sup> Materi4belajar.blogspot.com

<sup>73</sup>Ibid., hlm. 196

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Adapun Pendekatan analisis yang digunakan dalam adalah dengan menggunakan teori analisis Framing model Zhongdang Pan dan Generald M. Kosicki. Model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini merupakan salah satu model yang paling popular dan banyak dipakai. pendekatan analisis framing Model Pan dan Kosicki, karena perangkat framing model Pan dan Kosicki yang digunakan untuk menganalisis bisa disesuaikan dengan elemen jurnalisme sastra. Secara sederhana, model ini mampu mengakomodasi kekhasan jurnalisme sastra yaitu cara bercerita yang dramatis. Dengan perangkat-perangkat yang hampir sama, peneliti menilai analisis framing pada prosesnya mampu menemukan unsur jurnalisme sastra yang digunakan dalam tulisan berita di majalah Tempo<sup>74</sup>. Adapun struktur yang akan di amati terdiri dari :

a. Struktur sintaksis

Yaitu melakukan analisis pada pemberitaan perbudakan ABK Indonesia terhadap bagaimana pemberitaan tersebut menyusun fakta-fakta yang ditemukan selama kasus perbudakan Anak Buah Kapal Indonesia di kapal Taiwan.

a. Struktur skrip

Yaitu melakukan analisis pada pemberitaan perbudakan ABK Indonesia terhadap bagaimana struktur kelengkapan pemberitaan dalam mengisahkan fakta yang dibentuk oleh wartawan dalam pemberitaan kasus perbudakan nelayan Indonesia di kapal Taiwan.

b. Struktur tematik

Yaitu melakukan analisis terhadap pemberitaan Perbudakan ABK Indonesia terhadap bagaimana cara majalah Tempo dalam menuliskan fakta agar membentuk suatu kesatuan antara paragraph satu dan lainnya.

c. Struktur retoris

Yaitu melakukan analisis pada pemberitaan perbudakan ABK Indonesia terhadap bagaimana cara majalah Tempo dalam menekankan fakta kepada nelayan Indoneisa melalui penekanan kata, penggunaan majas dan melalui gambar/foto dan grafis.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Eriyanto, analisis framing (Yogyakarta : PT LKisPrinting cemerlang,2002) hlm. 295

<sup>75</sup> Eriyanto, Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media, hal 29